

PENGEMBANGAN MODEL SISTEM PERINGATAN DINI KONFLIK MENGGUNAKAN PREDIKTOR IDENTITAS SOSIAL

Hadi Suyono*¹, Suryanto²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.

Jl. Kapas 9 Semaki, Umbul Harjo, Yogyakarta. 55166.

²Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.

Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, 60286

*hatijernih06@gmail.com¹, suryanto@psikologi.unair.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to investigate the modeling of conflict early warning system through social identity consists of categorization, group identification, and group bias. This study uses a quantitative approach to modifying the three methods: a structural model, type sequential models, types conjunctual models.. This Study involve 279 of member of Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo as respondents that was chosen through proportion random sampling. Analysis to used second order confirmatory factor analysis resulted in the finding that social identity consisting of categorization, group identification, and group bias proved to be a predictor conflict. According to the particularities of the early warning system can be given a recommendation as a preventive measure so that that conflict does not escalate into manifest. Recommendations can be given more attention is the dimension of group bias due to give the largest contribution as forming a social identity by minimizing group bias. The Precautions taken are the outsiders were able to establish cooperation with the farmers. Out group helpful as a comparison without group. Out group are groups that become the reference for farmers. Reference of out group is to decrease the group bias.

Keywords: categorization, conflict early warning system, group bias, group identification, social identity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemodelan dengan prediktor identitas sosial terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memodifikasi tiga metode yaitu model struktural, *type sequential models*, dan *type conjunctual model*. Adapun populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Pengambilan sampel dalam penelitian dengan proporsi *area random sampling*. Responden berjumlah 279. Analisis model menggunakan *second order confirmatory factor analysis* menghasilkan temuan bahwa identitas sosial yang terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok terbukti menjadi prediktor konflik. Sesuai kekhasan sistem peringatan dini sebagai tindakan preventif, maka berdasarkan hasil penelitian merekomendasikan lebih memperhatikan dimensi bias kelompok karena memberi kontribusi terbesar sebagai pembentuk identitas sosial.

Tindakan pencegahan adalah adanya pihak luar mampu menjalin kerja sama dengan pihak petani. Hal ini menjadikan kelompok luar merupakan kelompok yang menumbuhkan *reference* bagi petani. Reference dari pihak luar tersebut yang dapat menurunkan bias kelompok.

Kata kunci: bias kelompok, identifikasi kelompok, identitas sosial, kategorisasi, sistem peringatan dini konflik

Pendahuluan

Konflik merupakan bagian dari sejarah negatif bagi bangsa Indonesia. Yaqin (2005) mencatat sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan telah terjadi konflik antar kerajaan, seperti di Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, dan Mataram. Sejarah konflik berulang pada saat pergantian rezim. Hal ini terlihat pada masa transisi dari rezim orde lama menuju rezim orde baru. Konflik terjadi pada era tersebut ditandai dengan adanya peristiwa pembunuhan sebagian anggota masyarakat dalam jumlah besar karena pertentangan ideologi. Histori konflik kembali terjadi saat pergantian rezim orde baru menjadi orde reformasi. Pergantian rezim ini terjadi kerusuhan bereskalasi besar pada Mei 1998 (Tempo, 2013). Setelah berada pada era reformasi kenyataan peristiwa konflik terus terjadi. Hasil penelitian ITP (2011) menemukan bahwa ada berbagai varian peristiwa konflik di Indonesia selama era reformasi, seperti konflik berbasis agama, etnis, konflik politik, konflik antar masyarakat, konflik sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi.

Dalam rangka mengelola konflik di Indonesia secara efektif, maka penanganan konflik bukan hanya melakukan tindakan setelah konflik dan resolusi konflik, tetapi memerlukan upaya prevensi. Cara yang dapat dijalankan sebagai strategi pencegahan konflik adalah mengembangkan model sistem peringatan dini. Pengembangan model sistem peringatan dini mendesak untuk diimplementasikan karena memberi kemanfaatan besar bagi upaya pencegahan konflik tidak menjadi manifes.

Kajian tersebut bisa diterapkan di Indonesia karena berdasarkan pengalaman negara-negara lain bahwa sistem peringatan dini terbukti akurat sebagai tindakan preventif konflik. O'Brien (2010) membuktikan melalui penelitian yang dilakukannya, bahwa kemampuan *early warning system* dalam memprediksi konflik memiliki akurasi 80 %. Penemuan ini diperkuat oleh *research* yang membuktikan bahwa *early warning system* mempunyai ketepatan yang baik dalam memprediksi potensi adanya konflik sehingga menjadi strategi efektif untuk mencegah agar konflik tidak menjadi manifes (Feil, 1998; Davies & Gurr, 1998).

Efektivitas dari *early warning system* untuk mengelola konflik agar tidak menjadi manifes dibuktikan oleh berbagai penelitian ahli lain. Jackkie (2010) membuktikan bahwa *early warning system* efektif untuk mencegah konflik di Sudan. Srinivasan (2006) menambahkan bahwa pengembangan sistem peringatan dini di Sudan secara khusus terjadi di Dafur dijalankan untuk mencegah konflik genosida yaitu pembantaian terhadap etnis atau suku di wilayah tersebut. *Early warning system* juga diterapkan di Sub-Saharan Afrika. Model yang sudah diperoleh melalui penelitian tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan mengelola konflik. Hasilnya menunjukkan sistem peringatan dini efektif untuk mencegah konflik tidak menjadi manifes (Davies, 2000).

Sistem peringatan dini konflik bila ditelusuri lebih jauh merupakan bagian dari sistem siaga dini konflik. Hal tersebut dapat dilakukan menggunakan dua strategi yaitu: pertama, tanggapan dini yang menekankan pada tindakan untuk mereduksi, resolusi, dan transformasi konflik; kedua, peringatan dini menekankan pada koleksi data secara sistematis, analisis dan/atau memformulasikan rekomendasi, termasuk di dalamnya memberikan informasi terhadap bahaya konflik, estimasi terhadap tingkat konflik, serta analisis peringatan dengan mengkomunikasikan pada pengambil keputusan (Wulf & Debiel, 2009).

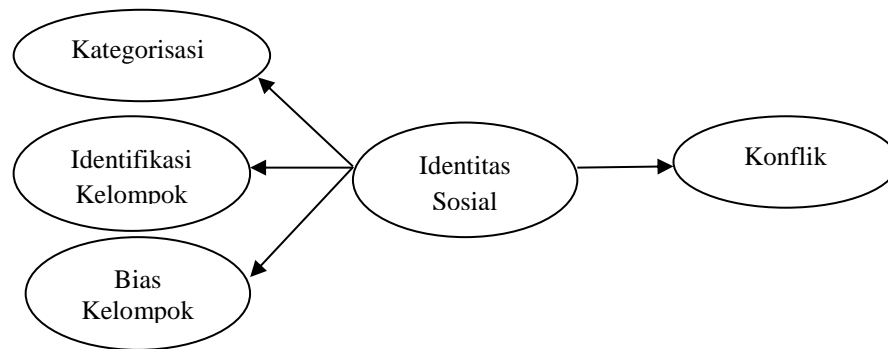
Prediktor yang digunakan dalam pengembangan sistem peringatan dini konflik adalah identitas sosial. Bukti penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik (Drury & Winter, 2013; Boyer, 2014; Morey, 2015; Hirsh & Kang, 2015; Hussein, 2015). Secara konseptual dapat dijelaskan mengenai identitas sosial menjadi prediktor konflik dapat dilihat dari identitas sosial yang terdiri dari aspek kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008; Mark, 2015) dapat menimbulkan konflik. Penjelasan didasarkan pada kerangka konseptual teoritik bahwa identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik karena proses kategorisasi yang menimbulkan kompetisi terhadap kelompok luar dan *favoritism* terhadap *in group* (Tajfel & Turner, 2004).

Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik karena anggota-anggota kelompok berkompetisi dengan pihak luar untuk menguasai akses tertentu. Pertentangan dengan kelompok luar itu semakin meningkatkan *in group favoritism* karena merasa ada kelompok luar yang menghalangi untuk mendapat akses. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kategorisasi dapat menyebabkan konflik antara lain berasal dari Kessler & Mummendey (2001) yang meneliti mengenai kategorisasi dapat menimbulkan konflik karena adanya *in group* dan *out group*.

Proses lain adalah terjadinya identifikasi kelompok. Konflik akan terjadi apabila individu melakukan identifikasi terhadap kelompok yang menjadikan anggota sama dengan kelompok dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Badea, Jetten, & Czukor (2010) menemukan bahwa identifikasi terhadap kelompok tinggi menyebabkan konflik karena ada jarak dan tidak bersedia menerima perbedaan dengan pihak lain.

Hal ini yang memicu berkembangnya konflik, bahwa anggota pada suatu kelompok telah tumbuh bias kelompok sehingga mengakibatkan kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap kelompok lain. Studi yang lain dilakukan oleh Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) membuktikan bahwa bias antar kelompok menyebabkan penilaian terhadap kelompok, terutama status sosial, menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Hambatan di dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain ini yang menyebabkan terjadinya konflik.

Kerangka konseptual teoritik yang sudah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai model di bawah ini :



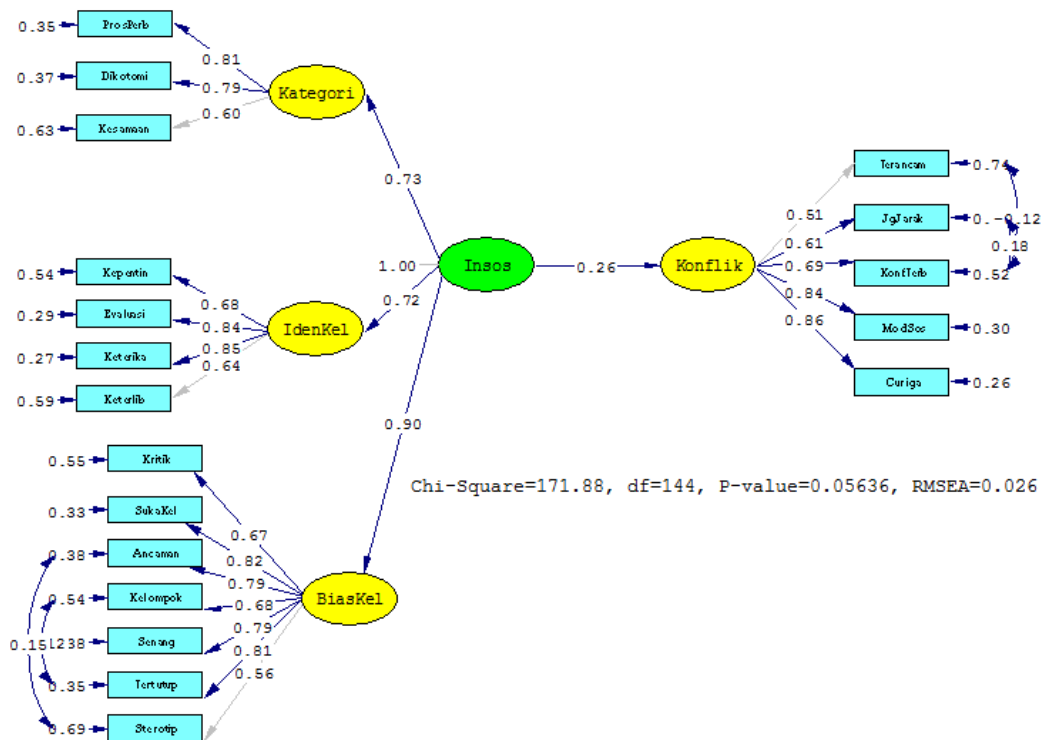
Metode Penelitian

Desain penelitian secara spesifik mengintegrasikan model struktural dengan cara mengidentifikasi indikator/prediktor konflik, *type sequential models* yaitu analisis mendalam terhadap struktur kausal variabel, dan *type conjunctual model* menjelaskan kompleksitas pola kombinasi dari realitas. Populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *proporsi random sampling* yang berjumlah 279 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala identitas sosial yang terdiri atas lima dimensi kategorisasi yaitu identifikasi kelompok, dan bias kelompok berdasarkan teori identitas social (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008). Secara rinci skala kategorisasi terdiri dari indikator kesamaan, dikotomi dan proses perbuatan. Contoh item skala kategorisasi adalah “Petani berusaha menjaga kelestarian lingkungan, sedang perusahaan penambang membikin kerusakan lingkungan”. Skala identifikasi kelompok terdiri dari indikator keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan. Contoh item skala identifikasi kelompok adalah “Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo menyatukan anggota menjadi keluarga besar”. Skala bias kelompok terdiri dari indikator stereotipe, tertutup, anggota kreatif, favoritisme, ancaman, utamakan kelompok, dan terima kritik sesama anggota. Contoh item skala bias kelompok adalah “Tidak menerima anggota dari pihak luar karena tidak memiliki komitmen membela kepentingan petani”. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah *structural equation modeling* (SEM) menggunakan *second order confirmatory factor analysis*.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis data SEM menggunakan program LISREL 8.71 oleh Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom menghasilkan temuan sebagai berikut :



Gambar 1. Pemodelan Sistem Peringatan Dini Konflik

Berdasarkan hasil pemodelan sistem peringatan dini konflik memenuhi syarat *Goodness of Fit Statistics*. Hal ini ditunjukkan oleh analisis statistik menggunakan SEM memperoleh nilai *Chi-Square*=177.88, *df*=144, *P-Value*=0.05636, dan *RMSEA*=0.026. Identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik 0.26 (6.76 %). Analisis dari hasil penelitian lain adalah identitas sosial menjadi prediktor konflik direfleksikan oleh kategorisasi sebesar 0.73 (53.29%), identifikasi kelompok sebesar 0.72 (51.84%), dan bias kelompok sebesar 0.89 (79.21 %).

Hasil dari analisis pemodelan sistem peringatan dini dapat dijelaskan bahwa telah terjadi konflik laten memperebutkan lahan berpasir yang disebabkan adanya identitas sosial. Penjelasan secara konseptual secara mendalam dapat diterangkan bahwa identitas sosial sebagai prediktor konflik dapat dirunut dari penjelasan yang berkaitan dengan proses interaksional terwujud melalui proses mengkategorikan antar kelompok. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran, bahwa individu secara pribadi maupun sosial yang sama dengan dirinya akan dikatakan sebagai *in group* dan orang lain yang berbeda dari dirinya disebut sebagai *out group* (Hogg & Abrams, 1998).

Konsep teoritik berikutnya yang dapat menjadi rujukan adalah identitas sosial dapat sebagai definisi diri yang menjadi pedoman seseorang untuk mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya memiliki karakteristik unik dengan kelompoknya. Hal ini berdampak pada apresiasi positif pada kelompoknya dan negatif pada kelompok lain (Baron & Byrne, 1997). Identitas sosial terbentuk karena petani bergabung dengan (PPLP-KP) dapat menimbulkan kesadaran secara pribadi memiliki kesamaan dengan anggota lain mengakumulasi menjadi *in group* (Suyono, 2012). Hal tersebut menjadi pedoman bagi petani untuk mendefinisikan dirinya yang berkaitan dengan mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya mempunyai karakteristik unik dengan kelompoknya. Petani yang tergabung dalam

PPLP-KP memiliki kesamaan dan karakteristik yang unik sebagai *in group* seperti menjadi petani merupakan pekerjaan terhormat dibanding pekerjaan lain karena dengan menjadi petani bisa mempekerjakan dan menggaji orang. Hal lain petani mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadi sehingga mempunyai kesamaan dan karakteristik unik bahwa menjadi petani tidak diperintah orang, bisa mengatur diri sendiri, bisa mengatur kehidupan sendiri, sangat merdeka, bisa menentukan pilihan sendiri, menjadi pemimpin diri sendiri, menjadi petani meneruskan tradisi leluhur, lahan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan, lahan merupakan titipan bagi anak cucu, dan lahan merupakan hak milik.

Kondisi demikian dapat membangun potensi konflik. Potensi konflik bisa terjadi, karena petani berusaha mempertahankan karakteristik unik yang telah dimilikinya. Karakteristik unik sebagai identitas sosial petani dipertahankan karena terancam akan memudar sebagai akibat dari penguasaan lahan di pesisir selatan Kulon Progo oleh perusahaan yang digunakan untuk kawasan pertambangan pasir besi.

Berbagai penelitian menjadi bukti bahwa identitas sosial menjadi prediktor konflik. Hal ini didasarkan pada penelitian sejak perkembangan awal sampai era sekarang, bahwa identitas sosial terbukti menyebabkan konflik (MacKinnon & Heise, 2010; Turner & Reynolds, 2003; Livingstone & Haslam, 2008). Penelitian lain membuktikan bahwa identitas sosial menyebabkan konflik, yaitu Kelman (2005) membuktikan identitas sosial yang terwujud melalui identitas nasional berperan terhadap kasus konflik Palestina dan Israel. O'Brien (1993) membahas identitas nasional berperan terhadap konflik di Sudan. Funk (2013) membahas identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik. Block Jr, Hensel, & Segel (2013) menemukan dampak dari menguatnya identitas sosial adalah terjadinya konflik. Drury & Winter (2013) menemukan sumber konflik berasal dari identitas sosial. Kelman (2010) meneliti konflik antara identitas kelompok menggunakan perspektif psikologi sosial. Smith (2010) menghasilkan temuan identitas sosial menyebabkan konflik sosial. Schlee (2004) meneliti konstruksi identitas sosial berpengaruh pada konflik. Seul (1999) menunjukkan identitas sosial mengakibatkan konflik antar kelompok. Gini (2006) juga menunjukkan identitas sosial menyebabkan kekerasan antar kelompok. Reicher (1996) mengembangkan model identitas sosial yang mampu menjelaskan kekerasan kolektif.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik sejalan dengan penelitian dari Cottam (2004), Turner & Reynolds (2003), Tajfel & Turner (2004), serta MacKinnon & Heise (2010). Selanjutnya dapat diperlihatkan bahwa identitas sosial dapat menyebabkan konflik selaras dengan penelitian yang dilakukan Livingstone & Haslam (2008), Prooijen (2006), Badea, Jetten, & Czukor (2010), Teichman, Bartal, dan Abdolraq (2007)

Penjelasan dari temuan penelitian dapat juga dikemukakan bahwa ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang tak sama adalah kategorisasi, identifikasi kelompok, bias kelompok merefleksikan terjadinya konflik. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama menyebabkan konflik, karena adanya *in group* dan *out group*.

In group dan *out group* menjadi hal penting pemicu konflik bisa ditelusuri dari kategorisasi yang tinggi dapat menyebabkan kuatnya *in group* terhadap *out group*, sehingga menimbulkan rasa permusuhan atau tingkat kemarahan menjadi tinggi apabila ada objek yang dipertentangkan antara keduanya. Ketika permusuhan dan tingkat kemarahan tinggi dapat memicu terjadinya konflik.

Penjelasan mengenai kategorisasi memberi kontribusi terbentuknya identitas sosial dapat didasarkan pada konsep kategorisasi merupakan proses yang terjadi pada individu yang mempersepsikan sama dengan anggota kelompok (Ariyanto, 2009). Proses tersebut dapat dilihat dari realitas bahwa petani mempersepsikan sama dengan anggota kelompok sehingga terbentuk identitas PPLP-KP. Identitas tersebut yang menumbuhkan proses kategorisasi yang menjadikan petani berpandangan memiliki perbedaan dengan pihak lain. Kategorisasi yang memberi kontribusi pada identitas sosial berlangsung apabila individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok dan berbeda dengan kelompok lain. Selain itu kategorisasi membentuk identitas social juga didasarkan pada *in-group identity model* yang tercermin dari proses kategorisasi pada petani mempersepsikan sama dengan anggota PPLP-KP dan berbeda dengan kelompok lain yaitu perusahaan penambang dan *stakeholder* (Suyono, 2012).

Temuan penelitian berikutnya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah indikator paling tinggi sebagai pembentuk kategorisasi adalah proses perbuatan dibanding dengan indikator dikotomi dan kesamaan. Indikator proses perbuatan yang memberi pengaruh lebih tinggi pada kategorisasi digambarkan melalui anggota mendukung kelompoknya, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, heuristik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima pada kelompok, pemahaman mengenai nilai diterima oleh anggota yang lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, dominasi atas satu identitas, dan mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali. Berpondasi dari konsep yang dikemukakan Amiot (2007) bahwa proses perbuatan menjadi sumber kategorisasi karena isolasi sebagai dampak pemisahan antara identitas kelompok sendiri dengan kelompok luar, dominasi atas satu identitas, mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain.

Indikator dikotomi yang memberi kontribusi setelah proses perbuatan pada kategorisasi merujuk dari pendapatnya Goar (2007) adalah menciptakan perbedaan antara anggota kelompok sendiri dan kelompok luar, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, lebih mendukung anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok luar, mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, dan menutup interaksi dengan kelompok lain.

Kontribusi terendah pada indikator kesamaan untuk membentuk kategorisasi. Indikator kesamaan terjadi sesuai dengan konsep Hall & Crisp (2005) menjelaskan bahwa sumber kategorisasi berasal dari evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mengevaluasi berbeda dengan kelompok, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan kategori dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain. Kategorisasi diukur identik sama dengan anggota kelompok dan bertindak sesuai dengan kategori, dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok (Ariyanto, 2009)

Identifikasi kelompok menyebabkan eksklusivitas terhadap kelompok sendiri. Dampaknya adalah anggota merasa berbeda dengan kelompok lain. Identifikasi terhadap kelompok tinggi ini bermuara menghasilkan konflik. Hal ini karena ada jarak dan tidak bersedia dari anggota menerima perbedaan dengan pihak lain. Individu berupaya melakukan evaluasi terhadap lingkungannya untuk menemukan konsep diri yang didasarkan pada keanggotaan kelompok. Penjelasan lain adalah identifikasi kelompok merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok. Identifikasi kelompok tergantung kebutuhan

untuk terikat, merasa memiliki, dan kebutuhan untuk berbeda (*need of differentiation*) dengan kelompok lain.

Dalam menganalisis identifikasi kelompok juga dapat dikemukakan bahwa semakin eksklusif kelompok, maka kebutuhan untuk terikat, merasa memiliki, dan berbeda semakin tinggi. Proses ini yang menjadikan identifikasi terhadap kelompok menjadi tinggi. Identifikasi kelompok tinggi menyebabkan identitas sosial tinggi. Situasi identitas sosial tinggi merupakan situasi termasuk rawan konflik. Kerawanan konflik terjadi karena adanya ancaman yang berasal dari luar kelompok.

Kekhasan lain hasil penelitian dapat ditambahkan berkaitan dengan temuan indikator keterikatan memberi kontribusi tertinggi. Hal ini karena secara konseptual yang dijelaskan oleh Lyons, Kenworthy, & Popan (2010) bahwa indikator keterikatan terwujud melalui narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, saling percaya antar anggota

Indikator evaluasi memberi kontribusi lebih rendah dibanding dengan keterikatan. Secara teoritik yang disampaikan oleh Doosje (2006), Pettit & Lount (2010), serta Simon & Sturmer (2003) bahwa indikator evaluasi terlihat pada penilaian pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok

Selanjutnya kontribusi pada indikator kepentingan terjadi karena memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi terwakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, aman bersama anggota kelompok (Zhang & Chiu, 2012). Indikator terendah yang memberi kontribusi pada identifikasi kelompok adalah keterlibatan yang memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, komitmen (Pinter & Greenwald, 2004; Wann, 2008; McCoy & Major, 2003; Kashima, Kashima, & Hardie, 2000).

Hasil penelitian berikutnya yaitu bias kelompok mampu membangun identitas sosial yang berefek negatif bagi terjadinya konflik. Temuan ini merupakan temuan spesifik dibanding dengan penelitian terdahulu. Bias kelompok merefleksikan identitas sosial melalui indikator stereotipe, tertutup, dan bersaing memperebutkan sumber terbatas, penilaian anggota kelompoknya lebih menyenangkan, kreatif, cerdas, dan baik sehingga menimbulkan favoritisme. Indikator lain adalah adanya kondisi ancaman, menyukai kelompok sendiri, favoritisme kelompok, mengutamakan kelompok sendiri, penilaian tidak obyektif, dan menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain.

Penjelasan secara teoritik bersumber dari Cottam (2004) bahwa indikator bias kelompok akan meningkatkan *in group* dan *out group bias*. Peningkatan *in group* dan *out group bias* akan menguatkan identitas sosial. Hal ini memberi pengaruh pada perlakuan berbeda antara *in group* dan *out group*. Perlakuan berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya dan melawan terhadap kelompok luar, apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut. Kondisi tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik terjadi karena anggota kelompok merasa bahwa kelompoknya paling benar dan lebih baik dibandingkan dengan pihak lain. Pemahaman ini membuat anggota membela kelompok sendiri, apabila sedang terjadi permusuhan dengan pihak lain.

Konsep teoritik tersebut dapat diaplikasikan pada petani yang tergabung dalam PPLP-KP memandang lebih baik dibanding kelompok lain. PPLP-KP merasa lebih bermanfaat dalam mengelola lahan pantai untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mampu mengelola lahan tandus menjadi subur. Berbeda dengan penambang berkeinginan mengeksploitasi alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup komunitas lokal.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa petani lebih memiliki hak mengelola lahan pesisir. Lahan yang dikelola oleh petani merupakan warisan leluhur. Hal ini didasarkan pada payung undang-undang bahwa tanah sudah dikelola lebih dari 20 tahun merupakan hak milik, maka penambang dan pemerintah daerah dianggap melakukan kesalahan dengan merampas hak milik tersebut. Proses itu menjadikan bias kelompok karena PPLP-KP lebih mengutamakan kelompok sendiri dengan cara menilai diri sendiri secara positif dan menilai pihak lain secara negatif. Bias kelompok tersebut menyebabkan saat ada masalah, terjadi ketiadaan komunikasi dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak lain. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik (Suyono, 2012).

Simpulan

Identitas sosial terbukti sebagai prediktor konflik. Identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik karena proses kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Dalam rangka pencegahan konflik, rekomendasi yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah lebih memperhatikan dimensi bias kelompok. Bias kelompok lebih diperhatikan karena memberi kontribusi terbesar sebagai pembentuk identitas sosial. Hal ini menjadi pijakan sebagai usaha pencegahan agar konflik. Cara yang dilakukan adalah meminimalisir bias kelompok. Tindakan pencegahannya adalah pihak luar mampu menjadi *reference group*. *Reference group* bermanfaat menurunkan favoritisme pada kelompok sendiri dan memberikan stimulasi menjalin kerja sama dengan pihak luar. Upaya ini merupakan langkah efektif preventif terhadap konflik.

Daftar Pustaka

- Amiot, E., C. (2007). Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11: 364.
- Ariyanto., A., A. (2009). *Hubungan antar Kelompok*. Editing: Sarwono & Meinarno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Badea, C., Jetten, J., & Czukur, G. (2010). The bases of Identification: When Optimal Distinctiveness Needs Face Social Identity Threat. *British Journal of Social Psychology*, 49, 21-41.
- Baron. A. R., & Byrne. D. (1997). *Social Psychology*. 8TH Edition. Boston: Allyn and
- Block Jr, Hensel, & Segel. (2013). The Impact of Social Identity on Third-Party Mediation. *Paper*. Florida: Florida State University.
- Cottam. (2004). *Introduction to Political Psychology*. New Jersey: LEA Publishers.

- Davis, J. (2000). Conflict Early Warning and Early Response for Sub-Saharan Africa. *Paper*. Maryland: Certi.
- Davies, J., L., & Gurr, R., T. (1998). *Preventive Measures*. London: Rowman & Littlefield Publisher.
- Doosje, J., E., B. (2006). Antecedents and Consequences of Group-Based Guilt: The Effects of In Group Identification. *Group Processes Intergroups Relations*, 9:325.
- Drury, J., & Winter, G. (2013). Social Identity as A Source of Strength in Mass Emergencies and Other Crowd Events. *Paper*. Brighton: Department of Psychology, University of Sussex.
- Ellemers, N., Spears, R., & Dosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*, 161.
- Feil, S., R. (1998). *Preventive Genocide: How the Early Use of Force Might Have Succeeded in Rwanda*. Washington: CC.
- Funk, J. (2013). Toward an Identity Theory of Peacebuilding. *CRPD Working Paper*, 15.
- Goar, D., C. (2007). Social Identity Theory and the Reduction of Inequality: Can Cross-Cutting Categorization Reduce in Mixed-Race Groups ? *Social Behavior and Personality Journal*, 34:4: 205-218.
- Hirsh, B., J., & Kang, K., S. (2015). Mechanism of Identity Conflict: Uncertainty, Anxiety, and the Behavioral Inhibition System. *Personality and Social Psychology Review*, 1-22
- Hogg, A., M., & Abrams, D. (1998). *Social Identifications. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. New York: Thomson Publishing Company.
- Hussein, W., J. (2015). Analysis of Dynamics of Politicized Collective Identity in post-Dergue Ethiopia: A *Sociological-Social Psychological Analysis*. *International Area Studies Review*, 18:4: 382-402.
- ITP. (2011). *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Titian Perdamaian.
- Jakkie, C. (2010). Conflict Warning Systems and Support of the Comprehensive Peace Agreement in Sudah. *Conflict Early Warning System Book*, 4:455-461.
- Kashima, S., E., Kashima, Y., & Hardie, A., Y. (2000). Self-Typicality and Group Identification: Evidence for Their Separateness. *Group Processes & Intergroup Relations*, 3:1: 97-110.
- Kelman, C., H. (2005). National Identity and the Role of the “Other” in Existential Conflicts: The Israeli-Palestina Case. *Paper*. Harvard University.
- Kelman, C., H. (2010). Conflict Resolution and Reconciliation: A Social Psychological Perspective on Ending Violent Conflict Between Identity Groups.. *Landscape of Violence An Interdisciplinary Journal Devoted to the Study of Violence, Conflict, and Trauma*, 1:1.

- Kesler, T., & Mummendy, A. (2001). Is There Any Scapegoat Around ? Determinants of Intergroup Conflicts at Different Categorization Levels. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81:6:1090-1120.
- Livingstone, A., dan Haslam, A. (2008). The Importance of Social Identity Content in a Setting of Chronic Social Conflict: Understanding Intergroup Relations in Northern Ireland. *British Journal of Social Psychology*, 47, 1-21.
- MacKinnon, J., N., & Heise, R., D. (2010). *Self, Identity, and Social Institutions*. New York: Springer.
- McCoy, K., S., & Major, B. (2003). Group Identification Moderates Emotional Responses to Perceived Prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29:1005.
- Morey, G., C., M. (2015). Predictors of Strength of In-Group Identity in Northern Ireland: Impact of Past Sectarian Conflict, Relative Deprivation, and Church Attendance. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 25:283-295.
- O'Brien, P., S. (2010). Crisis Early Warning System and Decision Support : Contemporary Approaches and Thoughts on Future Research. *International Review Studies*, 12:87-104.
- Pettit, C., W., & Lount, B., R. (2010). Through whose Eyes ? The Impact of Identification on Judgments of Group Status. *Group Processes Intergroup Relations*, 14:533.
- Pinter, B., & Greenwald, G., A. (2004). Exploring Implicit Partisanship: Enigmatic (But Genuine) Group Identification and Attraction, *Group Processes Intergroup Relations*, 7:283.
- Reicher, S., D. (1996). The Battle of Westminster: Developing The Social Identity Model of Crowd Behaviour in Order to Explain The Initiation and Development of Collective Conflict. *European Journal of Social Psychology*, 26:115-134.
- Schlee, G. (2004). Taking Sides and Constructing Identities: Reflections on Conflict Theory. *The Journal of the Royal Anthropology Institute*, 10:1.
- Seul, R., J. (1999). Ours Is the Way of God: Religion, Identity, and Intergroup Conflict. *Journal of Peace Research*, 36, 5.
- Simon, B., & Sturmer, S. (2003). Respect for Group Members: Intragroup Determinants of Collective Identification and Group-Serving Behavior. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 29:183.
- Srinivasan, S. (2006). Minority Rights, Early Warning and Conflict Prevention: Lesson from Darfur. *Paper*. United Kingdom: Minority Rights Group International.
- Suyono, H. (2012). Memahami Indikator Konflik Lahan Pantai Kulon Progo. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Tajfel, H., & Turner, C., J. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Edited by Jost & Sidanus (Political Psychology). New York: Psychology Press.
- Teichman, Y., Bartal, D., dan Abdolraq, Y. (2007). Reexamination with Arab pre-adolescents and Adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 31:5:423-432.

- Tempo. (2013). *Tragedi Seorang Penyair*. Edisi 13-19 Mei 2013.
- Turner, C., J., & Reynolds, J., K. (2003). *The Social Identity Perspective in Intergroup Relations. Theories, Themes, and Controversies*. Edited by Brown & Gaertner (Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Process). Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- Wann, L., D. (2008). Use Retroactive Pessimism as a Method of Coping with Identity Threat: The Impact of Group Identification. *Group Processes & Intergroup Relations*, 11:4:439-450.
- Wulf, H., & Debiel, T. (2009). Conflict Early Warning System and Response Mechanisms: Tools for Enhancing the Effectiveness of Regional Organisations ? A Comparative Study of The AU, ECOWAS, IGAD, ASEAN/ARF and PIF. *Work Paper. Regional and Global Axes of Conflict No. 49*.
- Yaqin, A., M. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zhang, Y., & Chiu, C. (2012). Goal Commitment and Allignment of Personal Goals Predict Group Identification Only When The Goals are Shared. *Group Processes & Intergroup Relations*. 15:425.